

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bidang peternakan merupakan sektor yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein di Indonesia. Hasil peternakan yang mencakup daging, susu, dan telur merupakan sumber utama protein hewani dalam pola makan masyarakat. Peternakan unggas merupakan salah satu sektor peternakan yang terbesar di Indonesia, hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat dalam mengkonsumsi daging maupun telur unggas. Daging unggas yang paling diminati adalah daging ayam baik itu ayam jenis pedaging maupun ayam lokal karena memiliki protein yang tinggi serta harga yang terjangkau.

Masyarakat Indonesia banyak yang memelihara ayam lokal karena lebih mudah beradaptasi dan tahan terhadap penyakit, sehingga lebih mudah dipelihara. Ayam lokal merupakan domestikasi dari ayam Hutan (*Gallus gallus*), sehingga sudah beradaptasi dengan lingkungan dan lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam broiler (Henuk and Bakti, 2018). Namun ayam lokal juga punya beberapa kelemahan, salah satunya adalah memiliki produktivitas yang rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya perbaikan mutu pada ayam lokal demi meningkatkan produktivitasnya (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010).

Untuk menghasilkan ayam lokal tipe pedaging dapat dilakukan dengan cara seleksi berdasarkan bobot badan. Program pengembangan seleksi ayam lokal unggul telah berhasil dilakukan pada beberapa jenis ayam lokal dan menghasilkan bobot yang lebih baik dibandingkan jenis lain. Seperti pada penelitian Trisiwi (2016), ayam Joper umur 10 minggu memiliki bobot badan sebesar 899,55 gram/ekor. Menurut Puslitbangnak (2017) bobot badan ayam Sensi-1 Agrinak

pada umur 10 minggu jantan sebesar 1.066 gram/ekor dan betina 837 gram/ekor. Hasyim dkk. (2020), menyatakan bahwa rata-rata bobot badan ayam KUB setelah diseleksi pada umur 10 minggu berkisar antara 951,9 – 1031,4 gram/ekor.

Keberhasilan dalam pengembangan ayam lokal seperti yang dijelaskan di atas juga dapat dilakukan dalam pengembangan Ayam Kokok Balenggek (AKB). AKB merupakan plasma nutfah Sumatera Barat dan diakui sebagai rumpun ternak lokal Indonesia pada Keputusan Menteri Pertanian (2011), yang tertera dalam Surat Keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011. AKB merupakan turunan dari persilangan ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) dengan ayam lokal daerah sentra. Menurut Nishida *et al.* (1982), berdasarkan pada teori bahwa hanya *Gallus gallus* yang terdapat di pulau Sumatera. Selain itu *Gallus gallus* merupakan nenek moyang dari semua bangsa ayam domestik yang berkembang sekarang (Weigend and Romano, 2001).

Ada berbagai jenis AKB yang dikelompokkan dan diberi nama berdasarkan ciri fisiknya. Seperti Rukmana (2003), mengelompokkan jenis AKB berdasarkan bobotnya, yaitu: 1) Ayam Yungkilok Gadang, 2) Ayam Ratiah, dan 3) Ayam Batu. Ayam Yungkilok Gadang, berpenampilan tegap, gagah, dan cantik. Ayam jantannya berbobot 2 kg, dan ayam betina 1,5 kg. Ayam Ratiah berpenampilan lebih kecil dan langsing, bobot ayam Ratiah jantan dewasa 1,6 kg, dan betina 0,8 kg. Sedangkan ayam Batu berpenampilan mirip ayam Kate, karena berkaki pendek, panjang kakinya sekitar 3-4 cm sehingga badannya tampak pendek dan rendah, bobot badan ayam batu jantan dewasa 1,8 kg dan betina 1 kg. Besarnya bobot badan pada AKB terutama jenis Yungkilok Gadang berpotensi untuk dikembangkan menjadi ayam tipe pedaging.

AKB termasuk ke dalam tipe ayam penyanyi yang sering diperlombakan karena memiliki ciri khas kokok yang indah, panjang dan berleggek atau bertingkat. Namun di daerah *in-situ*, AKB juga dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi seperti ayam kampung pada umumnya. Pada penelitian Husmaini *et al.* (2022), didapatkan informasi bahwa dari 57 peternak AKB di Kecamatan Tigo Lurah, sebanyak 59,69% peternak melakukan pemotongan pada AKB yang dipelihara dengan alasan tidak memiliki kokok yang balenggek (52,94%). AKB yang tidak memiliki kokok yang berleggek berpotensi dikembangkan menjadi ayam pedaging lokal unggul asli asal Sumatera Barat melalui proses seleksi, salah satunya yaitu seleksi berdasarkan morfometrik.

Dari segi genetik, seleksi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menentukan ternak mana yang dapat dipilih untuk bereproduksi berdasarkan keunggulannya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan peternak. Morfometrik merupakan indikator yang baik dan memiliki nilai korelasi yang cukup erat dengan parameter bobot badan (Suparyanto dkk., 2004). Djegho dan Kihe (2020), menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara bobot badan dengan ukuran bagian tubuh silangan ayam Kate, ayam lokal dan ayam pedaging pada umur 12 minggu, yaitu bobot badan berkorelasi tinggi dengan lingkaran dada, berkorelasi sedang dengan panjang badan dan lingkaran *shank*, dan berkorelasi rendah dengan rentang sayap. Menurut Luthfiana dkk. (2020), nilai korelasi positif artinya jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y juga akan mengalami kenaikan.

Informasi mengenai AKB untuk dijadikan tipe ayam pedaging masih terbatas, terutama mengenai ukuran tubuhnya. Penelitian mengenai morfometrik

pada AKB sebelumnya telah dilakukan oleh Maulana (2024), yaitu pada AKB Generasi Pertama (G1) di kandang UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa AKB G1 memiliki ukuran tubuh dengan nilai koefisien keragaman yang tinggi pada parameter bobot badan dan panjang *shank*. Tingginya keragaman pada bobot badan AKB G1 memungkinkan untuk dilakukannya seleksi berdasarkan bobot badan sehingga dihasilkan AKB dengan bobot dan keragaman yang lebih baik.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji morfometrik AKB Generasi Kedua (G2) dengan tujuan untuk mengidentifikasi morfometriknya. Induk serta pejantan dipilih dari AKB G1 yang telah diseleksi berdasarkan bobot badan dan kesempurnaan bentuk tubuhnya (tidak cacat). Penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai informasi serta acuan untuk menghasilkan ayam lokal tipe pedaging asal Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengembangkan AKB menjadi ayam lokal tipe pedaging, diperlukan lebih banyak informasi termasuk mengenai ukuran tubuh dan keragamannya. Tingginya koefisien keragaman pada bobot badan AKB G1 (Maulana, 2024) memungkinkan untuk dilakukannya seleksi sehingga menghasilkan AKB G2 dengan bobot yang lebih tinggi. Bagaimana gambaran morfometrik AKB Generasi Kedua (G2) umur 2 minggu sampai 12 minggu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi morfometrik AKB Generasi Kedua (G2) umur 2 minggu sampai 12 minggu serta melihat kemajuan seleksi bobot badan dari AKB G1 ke AKB G2.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai morfometrik AKB Generasi Kedua (G2) serta melihat kemajuan seleksi bobot badan dari AKB G1 ke AKB G2, sehingga diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan seleksi AKB di masa yang akan datang.

